

# PENERAPAN QUESTION TO FIRE UP OUR CRITICAL THINKING SKILL DALAM SOAL PENILAIAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

**Fransisca Despa Listiani**

Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma  
email: [fransisca.despa@gmail.com](mailto:fransisca.despa@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan indikator berpikir kritis dan butir-butir question to fire up our critical thinking skill dalam soal penilaian akhir semester mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data substansial dalam penelitian ini adalah butir-butir soal ujian akhir semester mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa soal yang dikembangkan oleh dosen pengampu mengakomodasi empat dari enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu inference, evaluation, explanation, dan analysis. Kedua, rumusan question to fire up our critical thinking skill belum digunakan oleh dosen dalam upaya menyusun soal penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan begitu, kedua hasil temuan tersebut dapat menjadi bahan perbaikan untuk menyusun soal penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** indikator berpikir kritis, soal, penilaian

## ABSTRACT

*This study aims to describe the application of critical thinking indicators and the points of question to fire up our critical thinking skills in the final assessment of the semester of Indonesian compulsory courses at STIE Gentiaras Lampung. This type of research is curative qualitative research. The source of substantial data in this study is the points of the final exam of the semester of compulsory Indonesian compulsory courses at STIE Gentiaras Lampung. Data collection techniques are carried out with document analysis. This study obtained several conclusions as a result of the research as follows. First, the results showed that the problem developed by the lecturer accommodates four of the six indicators of critical thinking ability, namely inference, evaluation, explanation, and analysis. Second, the formulation of question to fire up our critical thinking skill has not been used by lecturers in an effort to develop assessment questions that are oriented towards the development of critical thinking skills. Thus, both findings can be an improvement material to develop assessment questions that are oriented to the development of critical thinking skills in the future.*

**Keywords:** *critical thinking indicators, question to fire up our critical thinking skills, assessment questions*

## PENDAHULUAN

Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah kajian penting yang banyak dibahas oleh para peneliti dewasa ini. Salah satu tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*) mahasiswa (Hastjarjo, 1999). Hal tersebut disebabkan adanya kewajiban mahasiswa sebagai calon lulusan program sarjana untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal itu tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 6 yang berbunyi bahwa lulusan Program Sarjana wajib memiliki keterampilan umum, yaitu mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga disampaikan beberapa tokoh. Pertama, Rizky (2014) menyatakan bahwa individu yang berpikir kritis menjadi lebih aktif, tajam, dan peka terhadap informasi maupun kondisi yang dihadapinya, serta santun dalam bertindak. Sejalan dengan itu, Akhidinirwanto & Ngazizah (2014) juga menyatakan bahwa dalam usaha penyelesaian masalah, pembuatan keputusan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan harus didasari dengan berpikir kritis. Selain itu, Suprpto dalam Dwijananti dan Yulianti (2010) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis seorang siswa akan sangat membantu mengambil keputusan secara tepat, cermat, sistematis, benar dan logis, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau aspek. Keputusan tersebutlah

yang dijadikan sebagai solusi dari suatu permasalahan. Itulah mengapa, perihal pengembangan kemampuan berpikir kritis digaung-gaungkan dalam dunia penelitian khususnya bidang pendidikan.

Perihal hakikat kemampuan berpikir kritis, beberapa pendapat pakar menyampaikannya berbeda satu sama lain. Ibrahim (2008) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dalam mengambil keputusan penyelesaian memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Scriven dan Paul (1987) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses intelektual mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dengan aktif dan terampil terhadap informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, dimana bertujuan untuk memandu keyakinan dan memandu tindakan. Paul dan Elder (2008) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk meningkatkan pemikiran tersebut. Paul (1993) menyatakan bahwa berpikir kritis individu dapat dinilai melalui dimensi-dimensi bernalar. Dimensi pertama berupa elemen-elemen bernalar, antara lain: tujuan (*purpose*), pertanyaan (*questions*), asumsi (*assumptions*), sudut pandang (*points of view*), informasi (*information*), konsep atau ide (*concepts*), inferensi (*inferences*), dan implikasi (*implications*). Dimensi kedua adalah standar intelektual bernalar yang digunakan untuk mengukur setiap elemen-elemen bernalar yang ada di dimensi pertama. Standar intelektual bernalar tersebut antara lain: kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), ketelitian (*precision*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*),

keluasan (*breadth*), dan logis (*logic*). Sementara, Facione (2105) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan serangkaian kegiatan berpikir yang ditandai dengan enam indikator berpikir kritis yaitu, menginterpretasi, menganalisis, menginferensi atau menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan pengaturan diri. Facione (2015) secara lebih detail menyajikan kesepakatan para ahli perihal rincian bentuk kemampuan berpikir kritis pada masing-masing indikator seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dalam Facione (2015:9-10)

Kemampuan	Kesepakatan Para Ahli
<i>Interpretation</i> (interpretasi)	Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.
<i>Analysis</i> (analisis)	Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.
<i>Inference</i>	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih

(kesimpulan) unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

*Explanation*  
(penjelasan)  
Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.

*Self-regulation*  
(pengaturan diri)  
Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen-elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

Salah satu mata kuliah umum yang ada di perguruan tinggi adalah mata kuliah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di perguruan tinggi ditetapkan sebagai mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh jurusan atau program studi. Hal tersebut telah diatur pada pasal 35 ayat 3 Undang-Undang nomor 12 tahun 2002 tentang Perguruan Tinggi. Pasal tersebut menyebutkan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang semula merupakan mata kuliah umum, berubah menjadi mata kuliah wajib umum (MKWU). MKWU Bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan

kepribadian (MPK) berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006.

Pembelajaran bahasa Indonesia Akademik dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa yang terampil berbahasa dalam dunia akademik seperti menulis tulisan akademik. Hal itu juga tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 pasal 4 bahwa substansi kajian Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia menitikberatkan pada penekanan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar dan difokuskan pada menulis akademik. Kendati demikian, persoalan ketercapaian tujuan tersebut masih menjadi suatu hal yang perlu diusahakan salah satunya adalah dengan memberikan bahan ajar yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penilaian menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Soal penilaian yang baik adalah yang tepat mengukur kemampuan mahasiswa sesuai dengan capaian yang dimaksud. Selain itu, soal penilaian haruslah mencakup indikator-indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, bentuk penilaian tersebut juga dapat didasarkan pada upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis. King (1995) menyatakan bahwa tingkatan berpikir kritis yang terjadi pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkatan pertanyaan yang diajukan dosen. Seorang dosen dapat mengajukan pertanyaan yang benar-benar memprovokasi pemikiran (*thought-provoking*) mahasiswa agar proses berfikir kritis tersebut dapat terjadi (King, 1995).

Nummedal & Halpern (1995) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya,

pemberian matakuliah oleh kebanyakan dosen kepada para mahasiswa belum mampu mengembangkan pemikiran kritis mereka. Ketidakmampuan tersebut salah satunya berangkat dari rendahnya kualitas soal yang digunakan dosen dalam mengukur tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pandangan tersebut mendukung pernyataan bahwa tidak semua dosen bahasa Indonesia terampil dalam mengembangkan soal penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah pandangan atau perspektif yang menginspirasi pembuatan soal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif Peter Facione terkait indikator berpikir kritis dan rumusan *question to fire up our critical thinking skill*, sebagai acuan dalam menganalisis soal penilaian akhir semester yang dipakai di STIE Gentiaras Lampung.

Penilaian MKWU Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Bandar Lampung di antaranya penilaian dalam bentuk kuis, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada soal penilaian akhir semester (UAS). Soal yang digunakan dalam penilaian UAS MKWU Bahasa Indonesia harus dapat mengukur kemampuan yang dituju dan dapat membuat mahasiswa mengeksplorasi daya pikirnya. Soal UAS yang berkualitas sangatlah penting karena penilaian akhir semester merupakan muara dari seluruh rangkaian pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia. Di STIE Gentiaras Bandar Lampung, dosen pengampu mengembangkan soal UAS yang sama untuk dua jurusan yang berbeda yaitu jurusan akuntansi dan manajemen. Soal tersebut disajikan dalam bentuk soal uraian yang berjumlah 5 butir soal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehadiran indikator berpikir kritis dan butir-butir *question to fire up our critical thinking skill* menurut Peter Facione dalam soal penilaian akhir semester pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Lampung. Adapun secara praktis, hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi dalam rangka mengembangkan soal penilaian pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan kajian tentang isu-isu serupa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Nawawi (2007) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode deksriptif yang meliputi prosedur pemecahan masalah dari objek yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kualitas butir soal ujian akhir semester mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Lampung. Sumber data substansial dalam penelitian ini adalah butir-butir soal ujian akhir semester mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di STIE Gentiaras Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis. Adapun, langkah-langkah analisis soal adalah dengan mengamati setiap butir soal, mencatat temuan data/informasi terkait kualitas soal mengacu pada muatan indikator berpikir

kritis dan *question to fire up our critical thinking skill* dalam Peter Facione (2015), kemudian data dipilah dan dipilih hal-hal yang sifatnya penting dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Apabila data sudah dipilih, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, menyajikan hasil temuan ke dalam tabel serta menguraikannya dalam pembahasan, dan menambahkan kesimpulan yang sederhana. Dalam penelitian ini, peneliti mengakui bahwa terdapat keterbatasan penelitian yaitu belum dilaksanakannya tahap triangulasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti menganalisis dokumen soal ujian akhir semester MKWU Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh dosen pengampu di STIE Gentiaras Lampung. Analisis butir-butir soal difokuskan untuk menganalisis keterkaitan soal dengan optimalisasi indikator berpikir kritis. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk melihat apakah soal yang dibuat memuat rumusan-rumusan *question to fire up our critical thinking skill* sebagai upaya menghadirkan soal evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian dan pembahasan disampaikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Soal yang diamati	<i>Question to fire up our critical thinking skill</i>
1. Perbaikilah kesalahan penulisan ejaan pada soal-soal berikut!	Belum terlihat

2.	Susunlah daftar pustaka berdasarkan sumber-sumber berikut!	Belum terlihat
3.	Dalam buku Demokrasi Pancasila, halaman 45, terbitan tahun 1999, oleh penerbit suara Indonesia, Bandung, akhid Dani berpendapat, "Bagi bangsa Indonesia demokrasi bukanlah sesuatu yang asing." Jika penulis karya tulis akan mengutip pendapat tersebut, penulisan yang benar adalah.....	Belum terlihat
4.	Kembangkan ide pokok "Partisipasi Mahasiswa dalam Menghadapi COVID-19" ini menjadi paragraph deduktif yang minimal terdiri atas lima kalimat!	Belum terlihat
5.	Susunlah kalimat rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, dan hipotesis dari judul "Pengaruh Rotasi Jabatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan" sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia	Belum terlihat

Hasil penelitian menggambarkan bahwa soal-soal tersebut memang sudah sedikit menyinggung beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Soal-soal tersebut terlihat diarahkan untuk mencapai indikator kemampuan berpikir kritis di antaranya *Inference*, *Evaluation*, *Explanation*, dan *Analysis*. Namun, dalam lima butir soal Ujian Akhir Semester yang disajikan oleh dosen pengampu, peneliti menemukan bahwa penggunaan *question to fire up our critical thinking skill* belum terlihat. Hal tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, soal nomor satu termasuk ke dalam soal yang memicu kemampuan *Analysis*. Kemampuan berpikir kritis dapat ditunjukkan melalui kegiatan analisis. Kemampuan analisis yang dimaksudkan dalam kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini (Facione, 2015). Soal tersebut meminta mahasiswa untuk menganalisis kesalahan ejaan pada tulisan-tulisan yang tersedia. Dengan begitu, mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi hubungan antara pernyataan tulisan ejaan yang salah tersebut dengan konsep-konsep ejaan yang benar (kepercayaan) untuk kemudian dituliskan sebagai jawaban. Kendati mahasiswa dapat menganalisis tulisan mana yang salah dan menuliskan pembenaraannya, soal semacam itu masih dapat dioptimalkan lagi agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat lebih terpancing.

Dosen pengampu dapat memberikan tambahan pertanyaan pada soal nomor satu tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih memancing siswa untuk berpikir kritis contohnya sebagai berikut. 1) Bagian mana

sajakah dalam tulisan tersebut yang Anda klaim sebagai ejaan yang salah? 2) Mengapa ejaan-ejaan itu Anda lihat sebagai sebuah kesalahan? Pertanyaan tersebut dapat memicu mahasiswa untuk berpikir lebih kritis mengapa ejaan tersebut salah dan mengapa membenaran yang ia berikan semacam itu ia anggap benar. Hal itu sudah merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Bagi seorang pemikir kritis, maka apa yang dilihat, didengar, *dibaca*, atau dialaminya akan senantiasa dianalisis, dikaji penting-tidaknya, dicari penjelasan-penjelasan, serta dicari kemungkinan-kemungkinan hubungan antara pengalaman tersebut dengan apa yang telah diketahuinya (King, 1995).

Hal serupa juga terjadi pada soal nomor lima. Soal nomor lima termasuk ke dalam soal yang memicu kemampuan *Analysis*. Soal tersebut meminta mahasiswa untuk menganalisis sebuah judul penelitian kuantitatif untuk kemudian menetapkan rumusan masalah, tujuan, Batasan, dan hipotesisnya. Untuk melihat kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang lebih optimal, dosen perlu menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Rumusan pertanyaan *question to fire up our critical thinking skill* dapat diakomodasi ke dalam soal sehingga terciptalah soal-soal yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Contoh soal tersebut kaitannya dengan soal nomor lima di antaranya sebagai berikut. 1) Mengapa Anda menetapkan rumusan masalah seperti itu untuk judul tersebut? 2) Mengapa Anda berpikir bahwa batasan penelitian yang Anda buat relevan dengan judul tersebut? 3) Apa dasar Anda untuk mengatakan bahwa hipotesis yang Anda buat sesuai untuk judul penelitian tersebut?

Dengan menambahkan contoh pertanyaan semacam itu, dosen dapat mengetahui pandangan kritis lebih lanjut dari mahasiswa terkait hasil rumusan masalahnya. Berpikir kritis mengharuskan mahasiswa mampu memahami cara merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau problem-problem memungkinkan untuk diselidiki secara empiris maupun mempengaruhi solusi atau jawaban yang diberikan dalam menjawab pertanyaan (King, 1995). Kegiatan membuat rumusan masalah dalam bentuk kalimat tanya dan menjelaskan alasan-alasannya dapat memicu sejauh mana rasa ingin tahu mahasiswa dan juga menunjukkan apakah mahasiswa adalah penanya yang baik dan kritis. Hal itu sejalan dengan King (1995) yang menyatakan bahwa seorang pemikir kritis adalah seseorang yang mempunyai pikiran yang senantiasa ingin tahu (*inquiry mind*) atau seorang penanya yang baik (*good questioner*).

Kedua, soal nomor dua termasuk ke dalam soal yang memicu kemampuan *Inference*. Dalam kerangka kemampuan berpikir kritis, indikator *inference* ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain (Facione, 2015). Soal tersebut meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembuatan daftar pustaka untuk kemudian disusun sebagai sebuah daftar pustaka dengan kaidah penyusunan yang tepat. Kendati mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menyusun daftar pustaka dari sumber yang telah disediakan, dosen masih dapat mengoptimalkan lagi

soal-soal semacam itu agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat lebih terpancing.

Penggunaan *question to fire up our critical thinking skill* dalam hal ini menjadi penting untuk di perhatikan oleh dosen. Dalam mengoptimalkan kemampuan mahasiswa pada indikator *inference*, dosen pengampu dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih memancing kemampuan berpikir kritis seperti berikut. 1) Apakah daftar pustaka yang Anda susun sudah benar? 2) Jika daftar pustakan yang telah Anda susun diyakini benar, berikan argumen Anda untuk memperkuat keyakinan tersebut!

Contoh-contoh pertanyaan di atas adalah contoh pertanyaan yang dapat ditambahkan pada soal nomor dua. Dengan menambahkan pertanyaan tersebut, dosen akan mengetahui lebih lanjut alasan siswa dalam menuliskan hasil kerja menyusun daftar pustaka. Secara detail, dosen dapat mengetahui seberapa besar kepercayaan diri mahasiswa terhadap jawabannya itu dan alasan-alasan lain yang mendasari argumennya. Hal itu sejalan dengan King (1995) yang menyatakan bahwa seorang pemikir yang kritis akan selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti di antaranya: Mengapa ini terjadi? Apa buktinya? Bagaimana saya bisa yakin? Itulah maksud mulia dari penerapan *question to fire up our critical thinking skill* menurut Facione (2015) dalam soal-soal penilaian yaitu agar mahasiswa optimal dalam berpikir kritis.

Ketiga, soal nomor tiga termasuk ke dalam soal yang memicu kemampuan *Evaluation*. Kemampuan berpikir kritis dapat ditunjukkan melalui kegiatan mengevaluasi. Kemampuan *evaluation* yang dimaksudkan dalam kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi,

keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain. (Facione, 2015). Soal tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pembenaran pada penulisan kutipan yang belum tepat. Dengan begitu, mahasiswa dituntut untuk menilai dan memberi gambaran yang benar tentang penulisan kutipan sesuai dengan kaidah penulisan kutipan yang benar.

Meskipun soal tersebut meminta mahasiswa untuk menuliskan kutipan dengan tepat, tetapi daya berpikir kritis mahasiswa masih kurang ditonjolkan di sana. Dosen pengampu dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi lebih optimal dengan memberikan tambahan pertanyaan dengan contoh pertanyaan yang mengakomodasi *question to fire up our critical thinking skill*. Contoh pertanyaan yang dapat disajikan dosen terkait soal nomor tiga di antaranya sebagai berikut. 1) Mengingat apa yang kita ketahui tentang penulisan kutipan yang tepat, kesimpulan apa yang bisa kita ambil dari contoh penulisan kutipan tersebut? 2) Mengingat apa yang kita ketahui tentang penulisan kutipan yang tepat, apa saja hal-hal yang bisa kita kesampingkan agar dapat menulis kutipan dengan tepat? 3) Apa saja alternatif bentuk kutipan yang dapat kita terapkan dalam tulisan ilmiah? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat memancing mahasiswa untuk lebih berpikir kritis karena serupa dengan *question to fire up our critical thinking skill* yang dikemukakan dalam Facione (2015). Hal itu juga sejalan dengan Wade yang merumuskan berpikir kritis sebagai kemampuan dan kemauan untuk melakukan penilaian terhadap klaim-klaim serta membuat keputusan objektif berdasarkan alasan-alasan yang mendukung secara baik” (King, 1995).

Keempat, soal nomor empat termasuk ke dalam soal yang memicu kemampuan *explanation*. Dalam kerangka kemampuan berpikir kritis, indikator *explanation* ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan (Facione, 2015). Soal tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pendapatnya mengenai tema yang diberikan dosen dalam satu paragraf yang bersifat deduktif. Peneliti mengidentifikasi soal tersebut dalam indikator *explanation* karena soal tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pendapat dan penjelasan yang didukung beragam bukti, konsep, dan sebagainya agar penjelasannya menjadi sebuah argumentasi yang meyakinkan dalam bentuk tulisan. Hal itu sejalan dengan Hassoubah (2002) yang berpendapat bahwa salah satu ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Kendati demikian, peneliti menilai bahwa dosen masih dapat mengoptimalkan lagi soal tersebut agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat lebih terpancing dalam upaya memberikan sebuah penjelasan dan argumentasi. Hal itu juga sejalan dengan Wade yang berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu cara yang lebih baik dibandingkan diskusi dalam mengembangkan pemikiran kritis (King, 1995).

Penggunaan *question to fire up our critical thinking skill* dapat diaplikasikan untuk melengkapi soal tersebut. Dalam mengoptimalkan kemampuan mahasiswa pada indikator *explanation*, dosen pengampu dapat menambahkan pertanyaan-

pertanyaan yang lebih memancing kemampuan berpikir kritis seperti berikut. 1) Bagaimana Anda dapat sampai pada pemikiran bentuk-bentuk partisipasi mahasiswa semacam itu yang relevan untuk menghadapi covid-19? 2) Mengapa Anda berpikir bahwa partisipasi mahasiswa semacam itu dapat menjadi solusi untuk menghadapi covid-19? 3) Bagaimana Anda menjelaskan mengapa mahasiswa harus berpartisipasi seperti yang Anda tuliskan? Contoh-contoh pertanyaan tersebut adalah contoh pertanyaan yang dapat ditambahkan pada soal nomor empat. Dengan menambahkan pertanyaan tersebut, dosen akan mengetahui lebih lanjut alasan siswa dalam menuliskan penjelasan dan argumentasinya terkait tema. Hal itu adalah salah satu bentuk penerapan dari *question to fire up our critical thinking skill* yang disampaikan Facione (2015).

## KESIMPULAN

Dengan menilik uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi terkait hasil penelitian. Pertama, soal-soal yang dikembangkan oleh dosen pengampu mengakomodasi empat dari enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu *inference*, *evaluation*, *explanation*, dan *analysis*. Kedua, rumusan *question to fire up our critical thinking skill* belum digunakan oleh dosen dalam upaya menyusun soal penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kedua hasil temuan tersebut dapat menjadi bahan perbaikan untuk menyusun soal penilaian di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga dapat dipandang sebagai bahan evaluasi dosen dalam mengembangkan soal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dosen pengampu dapat mengoptimalkan kehadiran keenam indikator berpikir kritis dalam soal-soal penilaian. Selain itu,

rumusan *question to fire up our critical thinking skill* dari Facione (2015) juga dapat dijadikan referensi untuk menyusun soal-soal penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan yaitu di antaranya keterbatasan data dan minimnya pendukung argument. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan data yang lebih kaya dan pembahasan yang tajam dan mendalam di kesempatan berikutnya. Di sisi lain, penulis berharap tulisan hasil penelitian ini tidak hanya berguna bagi pemangku kepentingan yang bersangkutan saja. Lebih dari itu, semoga penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa agar tema penelitian semacam ini dapat lebih kaya dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dan Kusrianto, Adi. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta:Grasindo.
- Hassoubah, Z. I. 2002. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Jakarta: Nuansa
- Hastjarjo, Dicky. 1999. *Mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa*. Buletin Psikologi, Tahun VII, No.1 Juni 1999.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.
- Ibrahim, M. 2008. *Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan. 1 (2): 17-19.
- King, Alison. 1995. *Inquiring Minds Really Do Want to Know: Using Questioning to Teach Critical Thinking*. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 13-17.
- Halpern, D. F, & Nummedal, S. G. 1995. *Closing Thoughts About Helping Students Improve How They Think*. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 82-83.
- P. Dwijananti dan D. Yulianti. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010) 108-114.
- Paul, R. (1993). *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World*. Retrieve from <http://www.criticalthinking.org/pages/richard-paul- anthology/1139>
- Paul, R. & Elder, L. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools (Fifth Edition)*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Permendiknas Pasal 1 Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku ajar sebagai acuan wajib.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru/dosen yang diharapkan mampu mengembangkan materi
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses mengatur perencanaan proses pembelajaran bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan SAP dan bahan ajar.
- Rizky, I. (2014). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran (Video) Pada Materi Minyak Bumi*.

Skripsi dipublikasikan. Jakarta:  
Universitas Syarif Hidayatullah.

Scriven, M., & Paul, R. (1987). Critical Thinking as Defined by the National Council for Excellence in Critical Thinking. Retrieved from <http://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766>.

Undang-Undang nomor 12 tahun 2002 pasal 35 ayat 3 tentang Perguruan Tinggi.

Winarsih, Y., Akhidinirwanto, R. W., & Ngazizah, N. (2014). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort pada Kelas VIII B MTs Tarbiyatul 'Ulum Tirtomoyo Poncowarno. *Jurnal Radiasi*, 4 (1), 69.